

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM: ANALISIS PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID DAN NURCHOLISH MADJID

Yajid Hamdani ^{*1}
M. Zimamin Nasaki ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesian

*e-mail: ¹Yajidhamdani05@gmail.com ²zimaminnasaki@gmail.com ³mubin@unsiq.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam melalui analisis pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid sebagai dua tokoh Muslim Indonesia yang berpengaruh dalam wacana pluralisme dan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah karya-karya utama, pidato, dan pemikiran kedua tokoh yang relevan dengan isu keberagaman dan pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa gagasan Gus Dur mengenai rahmatan lil 'ālamīn, perlindungan kelompok minoritas, serta pentingnya kesetaraan sosial membentuk fondasi pendidikan Islam yang inklusif. Sementara itu, pemikiran Cak Nur menekankan pentingnya kebebasan beragama, pembaruan pemikiran keagamaan, dan sikap inklusif sebagai basis pembentukan karakter peserta didik dalam masyarakat majemuk. Kedua tokoh sepakat bahwa pendidikan Islam harus menjadi sarana menumbuhkan nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran mereka relevan untuk merumuskan model pendidikan multikultural yang mampu merespons tantangan keberagaman sosial di Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Islam, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Toleransi, Moderasi Beragama.

Abstract

This article examines the concept of multicultural education from an Islamic perspective through an analytical study of the ideas of Abdurrahman Wahid and Nurcholish Madjid, two influential Indonesian Muslim thinkers known for their contributions to pluralism and religious moderation. This study employs a literature review method by analyzing their major works, speeches, and thoughts related to diversity and Islamic education. The findings reveal that Gus Dur's ideas on rahmatan lil 'ālamīn, minority protection, and social equality form a strong foundation for an inclusive model of Islamic education. Meanwhile, Cak Nur emphasizes religious freedom, the renewal of Islamic thought, and inclusive attitudes as essential elements in shaping learners' character within a diverse society. Both figures affirm that Islamic education must cultivate tolerance, justice, and respect for humanity. These insights highlight the relevance of their perspectives in developing a multicultural education framework capable of addressing the complexities of Indonesia's plural society.

Keywords: Multicultural Education, Islam, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Tolerance, Religious Moderation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan tingkat kemajemukan yang tinggi, baik dari segi etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini merupakan kekuatan sekaligus tantangan bagi upaya mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Di satu sisi, pluralitas memberikan ruang ekspresi budaya dan potensi kolaborasi sosial yang luas namun di sisi lain, keberagaman juga berpotensi melahirkan gesekan identitas dan konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana.¹ Dalam konteks inilah pendidikan multikultural menjadi kebutuhan mendasar sebagai strategi untuk membangun cara pandang inklusif yang mampu menjembatani perbedaan.

¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 21.

Dalam perspektif Islam, keberagaman dipandang sebagai sunnatullah yang tidak dapat diingkari. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal (*lita'ārafū*), bukan untuk saling meniadakan.² Prinsip dasar ini menegaskan bahwa Islam memandang pluralitas sebagai ruang dialog dan kerja sama, bukan sebagai ancaman. Karena itu, pendidikan Islam turut memikul peran penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang toleran, humanis, dan mampu menghargai perbedaan keyakinan maupun budaya.

Di Indonesia, diskursus mengenai pendidikan multikultural dalam Islam mendapat perhatian serius dari para pemikir Muslim modern. Dua di antaranya adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur), tokoh yang memberi kontribusi besar dalam mengembangkan wacana keagamaan inklusif serta praktik kehidupan sosial yang plural. Gus Dur memandang bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'ālamīn yang menjunjung tinggi kemanusiaan, kesetaraan, dan perlindungan terhadap kaum minoritas.³ Baginya, penerimaan terhadap perbedaan merupakan syarat utama dalam membangun masyarakat demokratis yang berkeadilan.

Sementara itu, Nurcholish Madjid menekankan pentingnya kebebasan beragama (*hurriyah al-i'tiqād*), inklusivisme, dan pembaruan pemikiran sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan beragama di tengah keragaman. Baginya, keberagaman adalah fakta sejarah dan teologis yang harus diterima secara tulus oleh setiap Muslim. Konsep "Islam Yes, Partai Islam No" yang pernah ia gagas merupakan bentuk kritik terhadap eksklusivisme agama sekaligus ajakan untuk menempatkan nilai-nilai universal Islam di atas kepentingan kelompok tertentu.

Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia modern, di mana tantangan intoleransi, politisasi identitas, hingga radikalisme masih sering muncul. Pendidikan multikultural yang berakar pada nilai-nilai Islam inklusif sebagaimana digagas kedua tokoh tersebut diharapkan mampu memperkuat cara pandang peserta didik untuk menerima perbedaan sebagai keniscayaan dan rahmat.⁴

Berdasarkan urgensi tersebut, artikel ini akan mengkaji pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid mengenai pendidikan multikultural sebagai landasan teoretis dalam merumuskan model pendidikan Islam yang inklusif dan responsif terhadap dinamika masyarakat majemuk di Indonesia.

TEORI

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang menekankan penerimaan terhadap perbedaan budaya, agama, dan identitas sosial sebagai bagian penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Dalam perspektif Islam, keberagaman dipahami sebagai ketetapan Tuhan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 tentang pentingnya saling mengenal (*lita'ārafū*) antar manusia. Ajaran Islam juga menekankan nilai keadilan dan kemanusiaan yang menjadi fondasi pendidikan multikultural.

Secara teoritis, Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan mengurangi hambatan sosial bagi kelompok berbeda. Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Abdurrahman Wahid yang menekankan perlunya penghormatan terhadap martabat manusia serta perlindungan terhadap kelompok minoritas dalam masyarakat majemuk.

Sementara itu, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa modernisasi pemikiran Islam membutuhkan sikap inklusif dan penerimaan terhadap keberagaman sebagai kenyataan sosial dan teologis.⁵ Kedua tokoh ini sepakat bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan nilai

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Hujurat: 13.

³ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal. 45.

⁴ Azyumardi Azra, *Islam Substantif* (Bandung: Mizan, 2002), hal. 98.

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 312.

toleransi, kebebasan beragama, dan penghargaan terhadap sesama sebagai upaya memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat plural.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran tokoh melalui sumber-sumber tertulis, bukan pada pengumpulan data lapangan. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, pidato, serta karya-karya relevan Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan multikulturalisme dan pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan gagasan kedua tokoh secara sistematis dan menemukan tema-tema utama yang relevan dengan pendidikan multikultural.

Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan beberapa literatur yang membahas pemikiran kedua tokoh, baik karya langsung maupun interpretasi para peneliti lain. Metode ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tidak bias dan sesuai konteks pemikiran asli para tokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi dan Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Multikultural.

KH. Abdurrahman Wahid adalah salah satu tokoh besar bangsa yang berasal dari wilayah barat Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Jombang. Ia dilahirkan pada 4 Agustus 1940 M dan meninggal dunia pada 30 Desember 2009 di Jakarta pada usia 69 tahun. Gus Dur, sapaan akrab beliau, dikenal sebagai pemikir Islam sekaligus figur penting dalam dunia politik Indonesia. Karier politiknya mencapai titik tertinggi ketika Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) memilihnya sebagai Presiden Republik Indonesia pada tahun 1999 untuk menggantikan B.J. Habibie. (Wisnu 2019)

Pemikiran Gus Dur tidak hanya menarik perhatian masyarakat Indonesia atau kalangan muslim saja, tetapi juga menjadi objek kajian para cendekiawan luar negeri yang non-muslim. Namun, karena gagasan-gagasannya sering kali berbeda dari arus utama dan menimbulkan perdebatan, banyak yang menilainya sebagai pemikir yang tidak biasa atau bahkan dianggap kontroversial. (WAHID and NEGARA, n.d.)

Selama masa pemerintahannya (1999–2001), ia mengambil sejumlah kebijakan penting. Beberapa di antaranya adalah menaikkan gaji pegawai negeri, membubarkan Departemen Sosial dan Departemen Penerangan yang dinilai sarat praktik korupsi, serta menyetujui penggunaan nama Papua sebagai pengganti Provinsi Irian Jaya. Masih banyak kebijakan signifikan lainnya yang ia keluarkan dalam waktu relatif singkat, menjadikannya presiden pertama dari lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) yang membawa perubahan cepat. (Wisnu 2019)⁶

Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam wacana pluralisme dan demokrasi di Indonesia. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh latar belakang sosial, kultural, dan intelektual yang terbentuk melalui interaksi dengan komunitas pesantren serta pengalaman belajar di luar negeri. Gus Dur melihat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang ditandai oleh keragaman budaya, agama, dan etnis. Oleh karena itu, menurutnya, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengelola perbedaan sebagai kekuatan, bukan sumber perpecahan.

Dalam pandangan Gus Dur, ajaran Islam memiliki fondasi kuat untuk mengembangkan pendidikan multikultural. Salah satu gagasan pentingnya adalah bahwa Islam hadir sebagai rahmatan lil ‘ālamīn, yakni ajaran yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakang.⁷ Prinsip ini menolak segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan

⁶ Huda, S. & Muhammad, D. H., *Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 2 (2022), hal. 151.

⁷ Abdurrahman Wahid, hal. 45.

eksklusivisme. Gus Dur juga menekankan bahwa nilai kemanusiaan (humanity) harus ditempatkan sebagai pilar utama pendidikan. Melalui cara pandang ini, pendidikan Islam tidak sekadar mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga membina akhlak sosial yang mendorong sikap menghargai perbedaan.

Selain itu, Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang sangat peduli terhadap nasib kelompok minoritas. Ia berpendapat bahwa sebuah masyarakat tidak dapat disebut adil apabila kelompok kecil di dalamnya tidak memperoleh perlindungan dan penghormatan.⁸ Pemikiran ini berpengaruh pada konsep pendidikan multikultural, di mana sekolah harus menjadi ruang aman bagi setiap peserta didik, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang berbeda. Pendidikan harus mampu membangun karakter peserta didik agar siap hidup berdampingan dengan siapa pun, bahkan dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda.

Implikasi pemikiran Gus Dur terhadap pendidikan Islam sangat luas. Menurutny, guru PAI perlu mengembangkan pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mampu menawarkan perspektif moderat dan humanis, sehingga peserta didik tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran ritual, tetapi juga ajaran yang menjunjung tinggi kemanusiaan. Lebih jauh, pendidikan multikultural menurut Gus Dur juga mengharuskan sekolah menjalankan praktik nyata berupa dialog lintas budaya dan kegiatan kolaboratif yang memungkinkan siswa berinteraksi secara positif meski berasal dari latar belakang berbeda.

b. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Multikultural

Nurcholish Madjid lahir di Jombang pada 17 Maret 1939. Ia berasal dari keluarga terhormat; ayahnya, H. Abdul Majid, merupakan santri Tebuireng yang masih berkerabat dekat dengan pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari, sedangkan ibunya aktif di Serikat Dagang Islam (SDI) Kediri. Sejak kecil, Cak Nur telah terbiasa dengan pendidikan agama dan umum. Setelah menamatkan sekolah dasar, ia melanjutkan ke pendidikan menengah lalu belajar di Pesantren Darul Ulum Jombang sebelum pindah ke Pesantren Gontor. (Munir 2018)

Pendidikannya berlanjut ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kemudian ia memperdalam studi Islam di The University of Chicago, di mana pemikiran Fazlur Rahman sangat mempengaruhinya. Cak Nur juga aktif dalam organisasi, pernah menjabat sebagai Ketua PB HMI selama dua periode, merumuskan Nilai Dasar Perjuangan (NDP), memimpin Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT), dan menjadi Asisten Sekretaris Jenderal IIFSO. (Surahman 2010)

Wawasan multikultural Cak Nur sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-budayanya. Tumbuh di lingkungan Surabaya yang egaliter dan terbuka, ia terbiasa hidup dalam keberagaman, yang kemudian membentuk pemikirannya tentang multikulturalisme dalam Islam. (Safitri & Manshur 2016)⁹

Nurcholish Madjid (Cak Nur) adalah intelektual Muslim yang dikenal sebagai pembaru pemikiran Islam di Indonesia. Dalam pandangannya, keberagaman merupakan fakta sosial sekaligus teologis yang tidak dapat dipungkiri. Cak Nur menegaskan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kebebasan beragama (hurriyah al-i'tiqād) dan tidak memaksakan keyakinan kepada siapa pun. Hal ini menjadi landasan penting bagi pendidikan multikultural yang menghormati keragaman keyakinan di tengah masyarakat.

Konsep Islam inklusif yang diajukan Cak Nur menekankan bahwa nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, dan kemanusiaan lebih utama daripada perbedaan identitas kelompok. Oleh karena itu, dalam pendidikan, prinsip-prinsip tersebut harus diterjemahkan ke dalam pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir terbuka, kritis, dan rasional. Cak Nur menganggap bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam pemahaman tekstual yang sempit, tetapi harus menampilkan Islam yang ramah, modern, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam* (Jakarta: Desantara, 2001), hal. 23.

⁹ Huda & Muhammad, hal. 151.

Dalam konteks pendidikan multikultural, Cak Nur menekankan pentingnya membangun kesadaran bahwa keberagaman adalah bagian dari sunnatullah. Perbedaan bukan untuk diseragamkan, tetapi untuk dipahami dan dihargai. Pendidikan harus menjadi ruang dialog intelektual bagi peserta didik untuk memperkaya wawasan mereka tentang budaya dan agama lain.¹⁰ Sekolah harus mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga melihatnya dalam realitas sosial yang penuh perbedaan.

Implikasi pemikiran Cak Nur dalam praktik pendidikan meliputi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada nilai kemanusiaan universal, penggunaan metode pembelajaran yang kritis dan dialogis, serta penciptaan iklim sekolah yang menekankan sikap saling menghormati. Cak Nur percaya bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun generasi moderat yang mampu menjadi jembatan bagi terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat majemuk.

c. Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pendidikan Multikultural

Gus Dur dan Cak Nur memiliki pendekatan berbeda, tetapi keduanya bertemu pada gagasan fundamental bahwa Islam adalah agama yang memuliakan manusia dan menghargai perbedaan. Gus Dur lebih menekankan aspek sosial-kultural, seperti perlindungan kelompok minoritas dan pentingnya solidaritas kemanusiaan. Sementara itu, Cak Nur menekankan landasan teologis dan filosofis berupa kebebasan beragama serta pembaruan pemikiran sebagai dasar bagi terciptanya masyarakat yang toleran.¹¹

Sintesis pemikiran keduanya menghasilkan kerangka pendidikan multikultural yang komprehensif. Pertama, pendidikan Islam harus membangun pemahaman bahwa keberagaman merupakan bagian dari desain Tuhan yang harus diterima secara ikhlas, bukan sekadar ditoleransi. Kedua, pendidikan harus menanamkan nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Ketiga, pendidikan mesti mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan rasional agar tidak mudah terpengaruh pada paham eksklusif dan intoleran.¹²

Dengan menggabungkan perspektif Gus Dur dan Cak Nur, Pendidikan Agama Islam dapat diarahkan menjadi pendidikan yang inklusif, humanis, dan demokratis. Pendidikan seperti inilah yang paling relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern yang penuh interaksi lintas budaya dan potensi konflik identitas. Pada akhirnya, model pendidikan multikultural berbasis pemikiran dua tokoh ini memberikan kontribusi besar dalam membangun integrasi sosial dan perdamaian di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif Islam memiliki landasan teologis dan filosofis yang kuat. Pemikiran Gus Dur menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia, perlindungan terhadap kelompok minoritas, serta penerapan nilai rahmatan lil 'ālamīn dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan yang humanis dan inklusif, Gus Dur melihat pendidikan sebagai sarana membangun karakter peserta didik agar siap hidup berdampingan dengan keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat.

Sementara itu, Nurcholish Madjid menegaskan bahwa keberagaman adalah fakta teologis dan sosial yang harus diterima sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Ia menempatkan kebebasan beragama, pembaruan pemikiran, dan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai fondasi penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan bagi Cak Nur harus mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, rasional, dan terbuka terhadap tradisi dan pemikiran lain.

Sintesis pemikiran kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural harus berpijak pada nilai toleransi, keadilan, persamaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan Agama Islam dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk generasi yang

¹⁰ Komaruddin Hidayat (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1999), hal. 77

¹¹ Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, hal. 10.

¹² Azra, *Islam Substansif*, hal. 105.

moderat, dialogis, dan memiliki kesadaran kemanusiaan tinggi. Melalui integrasi gagasan Gus Dur dan Cak Nur, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan secara lebih komprehensif, baik dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun praktik kehidupan sekolah. Pada akhirnya, model pendidikan seperti ini diharapkan mampu memperkuat integrasi sosial dan mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang damai, inklusif, dan harmonis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan pendidikan multikultural dalam konteks Pendidikan Agama Islam:

Pertama, Pendidik dan lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan ke dalam proses pembelajaran secara lebih sistematis. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, metode pengajaran dialogis, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah.

Kedua, pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dapat dijadikan rujukan untuk memperkaya perspektif pendidikan Islam yang moderat dan inklusif. Para pendidik perlu memanfaatkan karya-karya kedua tokoh tersebut sebagai bahan kajian dalam pembelajaran agar peserta didik memahami Islam dalam paradigma humanis dan terbuka terhadap perbedaan.

Ketiga, diperlukan dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan dan pemerintah untuk menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Program-program pendidikan berbasis multikultural, seperti dialog antaragama, kerja sama lintas budaya, dan kegiatan yang menumbuhkan empati sosial, perlu diperluas agar nilai-nilai multikultural dapat dipraktikkan secara nyata oleh peserta didik.

Keempat, penelitian lanjutan mengenai pendidikan multikultural perlu dilakukan dengan mengkaji penerapan pemikiran tokoh-tokoh lain atau meneliti praktik implementasinya di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dapat dilakukan secara berkelanjutan dan sesuai dengan dinamika masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif*. Bandung: Mizan, 2002.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Pearson, 2013.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur*. Jakarta: LkiS, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Hasyim, Syafiq. *Islam dan Hak-Hak Asasi Manusia*. Jakarta: LkiS, 2007.
- Hidayat, Komaruddin (Ed.). *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Huda, S., & Muhammad, D. H. 2022. Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, hal. 148–156
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Qaradhawi, Yusuf al-. *Fikih Kebinekaan*. Jakarta: Mizan, 2017.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Pribumisasi Islam*. Jakarta: Desantara, 2001.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2004.